

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TAX AVOIDANCE PERUSAHAAN PROPERTY DAN REAL ESTATE

Christian dan Jamaludin Iskak

Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: wijayachristian1597@gmail.com

Abstract: The purpose of this study is to determine the effect of independent variables consisting of leverage, profitability, sales growth, company size, and capital intensity on dependent variable tax avoidance. The sample used in this study is property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period of 2016-2018. The method for sampling is purposive sampling in order to obtain 38 companies. Data processing for this research used EViews 10 software. Tests used to obtain the model are Chow test and Hausman test. The best model used after conducting the test is Random Effect Model (REM). So the results of this research is leverage and profitability affect tax avoidance, while sales growth, company size, and capital intensity do not affect tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Profitability, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yang terdiri atas leverage, profitability, sales growth, company size, dan capital intensity terhadap variabel dependen tax avoidance. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2018. Adapun metode untuk pengambilan sampel secara purposive sampling sehingga diperoleh 38 perusahaan. Pengolahan data untuk penelitian ini menggunakan software EViews 10. Uji yang digunakan untuk memperoleh model adalah uji Chow dan uji Hausman. Model yang terbaik yang digunakan setelah melakukan uji tersebut adalah Random Effect Model (REM). Sehingga diperoleh hasil dari penelitian ini adalah leverage dan profitability berpengaruh terhadap tax avoidance sedangkan sales growth, company size, dan capital intensity tidak berpengaruh terhadap tax avoidance.

Kata Kunci: Penghindaran Pajak, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Tingkat Hutang, Intensitas Modal.

LATAR BELAKANG

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah penduduk yang cukup besar. Indonesia juga merupakan negara yang terdiri dari beberapa pulau. Pulau-pulau tersebut tersebar luas dari ujung Sabang sampai dengan ujung Merauke. Karena banyaknya persebaran pulau maka Indonesia seringkali dijadikan sebagai salah satu negara perdagangan. Hal ini memberikan dampak positif bagi Indonesia karena melalui perdagangan tersebut Indonesia dapat memperoleh tambahan pendapatan. Tambahan pendapatan ini juga akan mempengaruhi sektor pajak.

Pajak merupakan salah satu instrumen terpenting di Indonesia. Hal ini karena pajak merupakan sumber penerimaan negara yang berguna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Pohan, 2015) mengatakan pajak merupakan salah satu sumber penerimaan negara yang penting untuk implementasi dan peningkatan pembangunan nasional yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Indonesia sektor property dan

real estate merupakan satu dari sebagian perusahaan di sektor lain yang melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal tersebut dapat kita lihat dalam data penerimaan pajak dari sektor property dan real estate. Direktorat Jenderal (Ditjen) Pajak mencatat adanya penerimaan pajak dari sektor properti yang menurun dari tahun lalu. Penerimaan dari sektor property dan real estate hanya mencapai Rp 19,7 triliun atau menurun 20,43 persen dibandingkan dengan tahun 2015 yang jumlah penerimaannya sebesar Rp 24,8 triliun. Hal ini dapat disebabkan dari pengawasan yang salah ataupun lesunya permintaan dibidang properti (Setyowati, 2017). Adapun data lain yang diperoleh yaitu penerimaan pajak dari sektor konstruksi dan *real estate* pada tahun 2018 mencapai Rp 83,51 triliun atau tumbuh 6,62%, namun hal ini lebih rendah dibandingkan pertumbuhan pada tahun 2017 yang sebesar 7,16% (Alika, 2019).

Rumusan Masalah

1. Apakah *leverage* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
2. Apakah *profitability* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
3. Apakah *sales growth* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
4. Apakah *company size* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?
5. Apakah *capital intensity* memiliki pengaruh terhadap *tax avoidance*?

Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *profitability* terhadap *tax avoidance*.
3. Untuk menganalisis pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance*.
4. Untuk menganalisis pengaruh *company size* terhadap *tax avoidance*.
5. Untuk menganalisis pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

KAJIAN TEORI

Teori keagenan yang dijelaskan Jansen dan Meckling (1976) adalah konsep yang kontraktual antara principals dan agent. Dijelaskan juga bahwa principals merupakan pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain untuk melakukan serangkaian kegiatan menggunakan nama principals dalam kapasitasnya sebagai salah satu pengambil keputusan Saputra dan Asyik (2017). Tujuan dari teori keagenan ini adalah meningkatkan kemampuan individu baik dari sisi principle maupun agent dalam mengevaluasi pengambilan keputusan terbaik yang harus diambil. Kemudian mengevaluasi hasil yang diperoleh agar dapat memfasilitasi principle dan agent sesuai dengan kontrak kerja Kimsen *et. al.* (2019).

Untuk masalah perpajakan ini sendiri telah diatur dalam undang-undang No. 28 tahun 2007 Pasal 1 yang berisikan “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Sedangkan dalam Undang-Undang No.36 Tahun 2008 pada Pasal 2 Ayat 1 dijelaskan mengenai subjek pajak yang berisi “Subjek pajak yaitu orang pribadi, warisan yang belum terbagi sebagai satu kesatuan menggantikan yang berhak, badan, dan bentuk usaha tetap (BUT).” Kemudian pada Ayat 3 berisikan mengenai ketentuan bagi Wajib Pajak luar negeri yang harus menyetorkan pajaknya sebagai berikut “Orang pribadi yang bertempat tinggal di Indonesia, orang pribadi yang berada di Indonesia lebih dari 183 (seratus delapan puluh tiga) hari dalam jangka waktu 12 (dua belas) bulan, atau orang pribadi yang dalam suatu tahun pajak berada di Indonesia dan mempunyai niat untuk bertempat tinggal di Indonesia.”

(Pohan, 2015) menjelaskan *tax avoidance* merupakan upaya yang dilakukan untuk menghindari pajak dengan cara tidak melanggar ketentuan perpajakan serta tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan. Dalam melakukannya perusahaan memakai teknik yaitu memanfaatkan kelemahan yang terdapat dalam peraturan pajak tersebut.

Menurut Fahmi (2012:62) rasio *leverage* merupakan pengukuran seberapa besar modal usaha yang dibiayai dengan hutang. Dalam rasio ini kita dapat melihat seberapa besar kemampuan perusahaan yang dibiayai oleh pihak luar dalam bentuk hutang. Jika hasil *leverage* yang diperoleh tinggi maka perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi. Hal tersebut dapat menjelaskan bahwa modal usaha sebagian besar berasal dari hutang. Tingginya angka hutang yang dimiliki perusahaan maka akan menimbulkan beban tetap terhadap perusahaan tersebut yang akan masuk kedalam akun beban bunga. Maka semakin tingginya beban bunga yang dimiliki oleh perusahaan akan mengurangi beban pajak yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Maka perusahaan akan berusaha untuk melakukan kegiatan berhutang kepada pihak lain karena akan meringankan beban pajak daripada menambah modal sendiri Saputra dan Asyik (2017). Sehingga dapat disimpulkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Menurut Kasmir (2008:201) rasio *profitability* dapat diukur berdasarkan *Return On Assets* (ROA). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan hasil atas penggunaan sejumlah aktiva yang terdapat didalam perusahaan. Rasio ini berguna untuk memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk mengelola setiap asset yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. (Oktamawati,2017) menjelaskan semakin tingginya nilai *profitability* yang diperoleh perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut telah menggunakan aset yang dimilikinya secara efisien. Namun semakin tingginya angka *profitability* yang dimiliki perusahaan menggambarkan semakin tingginya laba yang dimiliki perusahaan tersebut. Sehingga biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap negara akan semakin besar. Karena semakin tingginya biaya pajak yang dimiliki perusahaan untuk dibayarkan kepada pemerintah maka membuat perusahaan akan berusaha untuk melakukan *tax planning* yang baik hal ini bertujuan untuk memperoleh biaya pajak yang optimal sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* akan mengalami penurunan. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh negatif dari *profitability* terhadap *tax avoidance*.

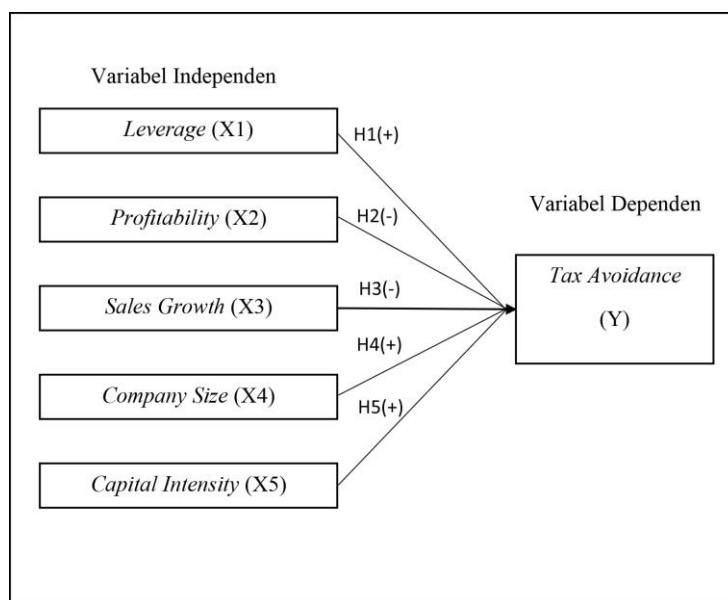
Pertumbuhan penjualan merupakan rasio yang diukur berdasarkan perubahan total penjualan perusahaan. Rasio ini menunjukkan jika penjualan meningkat maka laba yang diperoleh juga akan meningkat. Selain itu rasio ini juga dapat menunjukkan adanya penurunan tingkat penjualan yang diperoleh perusahaan (Oktamawati, 2017). Semakin tingginya angka penjualan yang dialami oleh perusahaan dari tahun ke tahun maka semakin besar pula keinginan perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Karena semakin tingginya penjualan maka akan meningkatkan laba yang diterima oleh perusahaan sehingga diperlukannya *tax avoidance* untuk memperkecil biaya pajak yang dikeluarkan oleh perusahaan (Oktamawati,2017). Maka dapat disimpulkan adanya pengaruh negatif dari *sales growth* terhadap *tax avoidance*.

Menurut Kimsen *et. al.* (2018) *company size* merupakan skala yang dapat digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan dengan menggunakan berbagai cara. Cara untuk mengklasifikasikan perusahaan tergolong dalam perusahaan besar atau kecil dengan menghitung total aset, mengukur nilai pasar saham, menghitung rata-rata tingkat penjualan serta menghitung jumlah penjualan. Semakin besar ukuran suatu perusahaan maka akan semakin tinggi tingkat *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan tersebut. Karena semakin besarnya suatu perusahaan membuat pemerintah semakin memperhatikan pembayaran pajak yang dilakukan. Hal ini menyebabkan perusahaan memanfaatkan sumber daya yang

dimilikinya sehingga biaya pajak yang dikeluarkan akan semakin kecil. Dalam hal ini perusahaan berusaha untuk meningkatkan biaya lainnya yang akan mengakibatkan biaya pajaknya menjadi kecil sehingga dianggap tidak melanggar peraturan perpajakan (Oktamawati, 2017). Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh positif *company size* terhadap *tax avoidance*.

Muzakki dan Darsono (2015) menjelaskan bahwa *capital intensity* adalah rasio yang menggambarkan perusahaan menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap dan persediaan. Dalam penghitungan rasio *capital intensity* dapat menggunakan perbandingan antara aset tetap yang dimiliki dengan total aset tetap. Dharma dan Noviari (2017) menyatakan semakin besar aset tetap yang dimiliki perusahaan maka akan semakin besar pula praktik *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan tersebut. Karena aset tetap yang dimiliki perusahaan tersebut memiliki umur ekonomis yang berbeda dari sudut pandang pajak. Seluruh aset tetap ini nantinya akan mengalami biaya penyusutan. Sehingga dalam melakukan *tax avoidance* perusahaan dapat memanfaatkan *capital intensity* yaitu berupa biaya penyusutan dari aset tetap yang dimiliki untuk memperkecil biaya pajak yang dikeluarkan. Sehingga dapat disimpulkan adanya pengaruh positif yang diberikan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*.

Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

H1 : *Leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*.

H2 : *Profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

H3 : *Sales growth* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*.

H4 : *Company size* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*.

H5 : *Capital intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari laporan keuangan yang tersedia di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia merupakan tempat

penjualan dan pembelian saham dan obligasi yang dimiliki pemerintah. Subjek dari penelitian ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2018. Sedangkan objek dari penelitian ini adalah variabel independen berupa *sales growth*, *company size*, dan *capital intensity* serta variabel dependen berupa *tax avoidance*. Data tersebut dapat diperoleh melalui laporan keuangan yang disediakan oleh Bursa Efek Indonesia

Adapun teknik pengambilan sampel yang dilakukan secara *purposive sample*. Serta penentuan kriteria sebagai berikut: (1) Perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018. (2) Perusahaan *property* dan *real estate* yang menerbitkan laporan keuangan secara lengkap pada periode 2016-2018. (3) Perusahaan *property* dan *real estate* yang tidak mengalami kerugian pada periode 2016-2018. (4) Perusahaan *property* dan *real estate* yang mengungkapkan pembayaran pajaknya didalam laporan keuangan pada periode 2016-2018. (5) Perusahaan *property* dan *real estate* yang membayar pajak didalam secara berturut selama periode 2016-2018. (6) Perusahaan *property* dan *real estate* yang memperoleh *Cash Effective Tax Rate* CETR kurang dari 100%.

Dalam penghitungan *tax avoidance* maka digunakannya proksi CETR. Penghitungan CETR dilakukan dengan membandingkan cash pembayaran pajak dengan laba sebelum pajak Chen *et. al.* (2010). Rumus CETR sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Kas Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

Leverage merupakan kemampuan perusahaan dalam menggunakan hutang yang dimiliki untuk memenuhi biaya investasi (Oktamawati, 2019). Menghitung *leverage* dalam penelitian ini dapat menggunakan DER yaitu dengan membandingkan total hutang dengan total modal yang dimiliki:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Profitability merupakan ratio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dimiliki. Sehingga dalam perhitungannya dapat menggunakan *Return On Asset* (ROA) (Oktamawati, 2019). ROA dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan laba bersih dengan total aset. Berikut merupakan rumus dari *profitability* dengan menggunakan ROA:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam meningkatkan penjualan yang dimiliki dari waktu ke waktu. Semakin meningkatnya tingkat penjualan suatu perusahaan maka menggambarkan perusahaan tersebut telah berhasil melaksanakan pemasarannya (Oktamawati, 2019). Rasio *sales growth* diukur dengan menghitung selisih penjualan kini dengan penjualan tahun sebelumnya lalu membandingkannya dengan penjualan tahun sebelumnya. Berikut rumus dari *sales growth*:

$$\text{Sales Growth} = \frac{\text{Penjualan}_t - \text{Penjualan}_{-t}}{\text{Penjualan}_{-t}}$$

Company size pengukuran ratio perusahaan dengan menggunakan total aset yang akan ditransformasikan dalam logaritma hal ini bertujuan untuk menyamakan dengan variabel lain. Hal ini disebabkan nilai total aset relatif lebih besar daripada variabel penelitian lain

(Oktamawati,2019). Pengukuran *company size* dengan menggunakan logaritma natural pada aset tetap, berikut rumusnya:

$$Size = Ln(Total Aset)$$

Capital intensity merupakan perbandingan antara aset tetap dengan total aset perusahaan. Rasio *capital intensity* merupakan proporsi aset tetap perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan tersebut Dharma dan Noviari (2017). Berikut rumus dari *capital intensity*:

$$Capital Intensity = \frac{Total Aset Tetap}{Total Aset}$$

Penelitian ini menampilkan hasil dari Uji Statistik Deskriptif serta pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji F Statistik, Uji t, Uji Koefisien Determinasi (adj R2).

HASIL UJI STATISTIK

Tax avoidance (Y) memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,280210 yang berarti rata-rata penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan sebesar 28,02%. Sedangkan nilai terendah dari *tax avoidance* sebesar 0,000010 yang dimiliki perusahaan Roda Vivatex Tbk (RDTX) pada tahun 2018, kemudian untuk nilai tertinggi diperoleh hasil 0,979740 yang merupakan nilai penghindaran pajak yang diperoleh perusahaan Kawasan Industri Jababeka Tbk (KIJA) pada tahun 2018. Terakhir untuk standar deviasi pada variabel dependen memperoleh nilai sebesar 0,244199. Hal ini berarti variabel *tax avoidance* tidak terlalu bervariasi, karena nilai standar deviasi tersebut lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh.

Kemudian pada variabel *leverage* (X1) memiliki nilai *minimum* sebesar 0,041540 yang dimiliki oleh perusahaan PT Puradelta Lestari Tbk (DMAS) pada tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi untuk *leverage* diperoleh sebesar 0,792820 angka tersebut diperoleh perusahaan Adhi Karya (Persero) Tbk (ADHI) pada tahun 2017. Selanjutnya dapat dilihat untuk nilai rata-rata diperoleh sebesar 0,426190 atau sebesar 42,62% yang berarti rata-rata modal perusahaan berasal dari hutang yang dimiliki. Sedangkan untuk standar deviasi diperoleh hasil 0,203786 jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh maka hasil standar deviasi lebih kecil daripada nilai rata-rata (*mean*) yang dimilikinya, maka hal ini berarti variabel *leverage* dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi.

Pada variabel *profitability* (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,060592. Namun untuk nilai terendah dari *profitability* adalah 0,000050 yang dimiliki perusahaan Pikko Land Development Tbk (RODA) pada tahun 2018, sedangkan nilai tertinggi diperoleh sebesar 0,358900 yang diperoleh oleh Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2016. Kemudian dari data tersebut diperoleh standar deviasi sebesar 0,051122. Angka tersebut lebih kecil dibandingkan nilai rata-rata (*mean*) yang dimiliki perusahaan maka variabel *profitability* dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi.

Selanjutnya variabel *sales growth* (X3) diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,088327. Dapat dilihat juga nilai terendah dari *sales growth* sebesar -0,912300 yang dimiliki oleh perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2017, selain itu dapat dilihat pula nilai tertinggi sebesar 1,155360 yang dimiliki oleh Sentul City Tbk (BKSL) pada tahun 2016. Diperoleh pula nilai standar deviasi untuk *sales growth* sebesar 0,320232 yang berarti lebih tinggi daripada nilai rata-rata (*mean*) sehingga dapat disimpulkan variabel *sales growth* dalam penelitian ini sangat bervariasi dikarenakan nilai standar deviasi yang diperoleh lebih besar daripada nilai rata-rata (*mean*).

Variabel *company size* (X4) diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 26,64124. Sedangkan untuk nilai terendah diperoleh sebesar 15,96600 yang dimiliki oleh Lippo Cikarang Tbk (LPCK) pada tahun 2018. Serta diperoleh pula nilai tertinggi sebesar 32,45400 yang diperoleh PT Waskita Karya (Persero) Tbk (WSKT) pada tahun 2018. Dapat dilihat juga nilai standar deviasi sebesar 4,072248 yang menunjukkan lebih kecil dibanding nilai rata-rata sehingga dapat disimpulkan variabel *sales growth* dalam penelitian ini tidak terlalu bervariasi.

Variabel terakhir yaitu *capital intensity* (X5) yang memiliki nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,087905 atau 8,79%. Sedangkan nilai terendah diperoleh sebesar 0,000250 yang diperoleh perusahaan Fortune Mate Indonesia Tbk (FMII) pada tahun 2018. Pada nilai tertinggi diperoleh 0,552060 yang diperoleh perusahaan Metropolitan Kentjana Tbk (MKPI) pada tahun 2018. Selain itu diperoleh pula nilai standar deviasi sebesar 0,106130. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata (*mean*) maka nilai standar deviasi untuk *capital intensity* lebih besar dapat disimpulkan variabel *capital intensity* dalam penelitian ini bervariasi.

Dalam menentukan estimasi model data panel maka dilakukan uji *chow* dan uji *hausman* hal ini bertujuan menentukan model data panel yang terbaik untuk digunakan pada pengujian selanjutnya. Berdasarkan hasil uji *chow* dan uji *hausman* yang diperoleh maka diketahui model data panel yang terbaik digunakan dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Setelah memperoleh model data panel yang digunakan maka selanjutnya dilakukan uji regresi berganda untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berikut merupakan persamaan regresi berganda yang diperoleh:

$$Y = 0,033681 + 0,497839X1 - 0,837760X2 - 0,049159X3 + 0,003738X4 - 0,115105X5 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi diatas, maka dapat disimpulkan konstanta untuk *tax avoidance* (Y) sebesar 0,033681. Selain itu hasil persamaan regresi diatas juga menunjukkan nilai koefisien dari *leverage* (X1) yaitu sebesar 0,497839. Selanjutnya, untuk koefisien regresi dari *profitability* (X2) memiliki nilai sebesar -0,837760. Kemudian, koefisien regresi dari *sales growth* (X3) bernilai sebesar -0,049159. Adapun nilai koefisien regresi dari *company size* (X4) sebesar 0,003738. Terakhir dapat dilihat nilai koefisien regresi dari *capital intensity* (X5) sebesar -0,115105.

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Berganda

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0.033681	0.186179	0.180908	0.8568
X1	0.497839	0.142122	3.502907	0.0007
X2	-0.837760	0.386533	-2.167373	0.0324
X3	-0.049159	0.054633	-0.899799	0.3702
X4	0.003738	0.006122	0.610523	0.5428
X5	-0.115105	0.251467	-0.457734	0.6481
Weighted Statistics				
<i>R-squared</i>	0.204842	<i>Mean dependent var</i>	0.127565	
<i>Adjusted R-squared</i>	0.168029	<i>S.D. dependent var</i>	0.150509	
<i>S.E. of regression</i>	0.137283	<i>Sum squared resid</i>	2.035434	
<i>F-statistic</i>	5.564412	<i>Durbin-Watson stat</i>	1.578349	
<i>Prob(F-statistic)</i>	0.000134			

Sumber : Pengolahan data EViews 10

Berdasarkan Uji F yang dilakukan maka diperoleh *Prob(F-statistic)* sebesar 0,000134. Dengan digunakannya tingkat signifikansi sebesar 5% (0,05) maka dapat disimpulkan bahwa *Prob(F-statistic) < α (0,05)* sehingga variabel *leverage, profitability, sales growth, company size, dan capital intensity* secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel *tax avoidance* pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018.

Sedangkan Uji Koefisien Determinasi (*adj R2*) yang diperoleh adalah *Adjusted R-squared* yang diperoleh sebesar 0,168029 atau sebesar 16,8% hal ini berarti *tax avoidance* sebagai variabel dependen dapat dipengaruhi oleh *leverage, profitability, sales growth, company size, dan capital intensity* sebagai variabel independen sebesar 16,8%. Sedangkan sisanya sebesar 83,2% dapat dijelaskan oleh variabel lain seperti komite audit, proposi komisaris independen, dan lainnya yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.

Berikut pembahasan uji t untuk hipotesis pertama yaitu *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 yaitu nilai probabilitas untuk variabel *leverage* sebesar 0,0007 serta nilai koefisien menunjukkan hasil positif sebesar 0,497839. Karena nilai probabilitas yang diperoleh lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 serta nilai koefisien diperoleh adalah positif maka dapat disimpulkan hipotesis *leverage* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance* diterima.

Selanjutnya, pembahasan uji t untuk hipotesis kedua yaitu *profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari tabel 1 dimana probabilitas dari variabel *profitability* sebesar 0,0324 sedangkan untuk nilai koefisien menunjukkan hasil negatif sebesar 0,837760. Karena nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 dan nilai koefisien yang diperoleh adalah negatif maka hipotesis kedua yang membahas *profitability* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* diterima.

Kemudian, pembahasan uji t untuk hipotesis ketiga yaitu *sales growth* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan data yang dapat dilihat dari tabel 1 dimana probabilitas dari variabel *sales growth* sebesar 0,3702 dan koefisien yang diperoleh menunjukkan nilai negatif sebesar 0,049159. Jika dilihat nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 maka dapat disimpulkan hipotesis ke tiga yang berisi *sales growth* berpengaruh signifikan dan negatif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Selanjutnya, pembahasan uji t untuk hipotesis ke empat yaitu *company size* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Dapat dilihat melalui tabel 1 dimana probabilitas dari *company size* sebesar 0,5428 dan nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan nilai positif sebesar 0,003738. Jika dilihat nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga dapat disimpulkan hipotesis ke empat yang membahas *company size* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Terakhir untuk hipotesis ke lima yaitu *capital intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance*. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada tabel 1 dapat diketahui probabilitas dari *capital intensity* sebesar 0,6481 dan nilai koefisien yang diperoleh menunjukkan hasil negatif sebesar 0,115105. Hal ini menunjukkan probabilitas *capital intensity* lebih besar dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga hipotesis ke lima yang membahas tentang *capital intensity* berpengaruh signifikan dan positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

DISKUSI

Hasil pengujian statistik menunjukkan hasil uji t yang menunjukkan adanya pengaruh positif yang diberikan *leverage* terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis pertama diterima. Selain itu diketahui pula adanya pengaruh negatif dari *profitability* terhadap *tax avoidance* hasil ini juga sesuai dengan hipotesis ke dua. Kemudian diketahui pula tidak adanya pengaruh dari *sales growth* terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ke tiga ditolak. Selanjutnya juga diketahui tidak adanya pengaruh dari *company size* terhadap *tax avoidance* hal ini dapat menyimpulkan hipotesis ke empat ditolak. Terakhir diketahui tidak adanya pengaruh dari *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sehingga hipotesis ke lima ditolak.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tersebut maka dapat disimpulkan *leverage* dan *profitability* berpengaruh terhadap *tax avoidance* sedangkan *sales growth*, *company size*, dan *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu: (1) Penggunaan variabel independen yang hanya terbatas pada *leverage*, *profitability*, *sales growth*, *company size*, dan *capital intensity*. (2) Adanya keterbatasan periode yang digunakan hanya sebatas tiga tahun saja. (3) Adanya keterbatasan mengakses laporan keuangan perusahaan hanya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) saja. (4) Adanya keterbatasan perusahaan yang digunakan hanya perusahaan property dan real estate yang sudah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Berdasarkan keterbatasan tersebut maka saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya yaitu: (1) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel dependen lain seperti *corporate risk*, *corporate governance*, *insentif eksekutif*, *Corporate Social Responsibility* (CSR), dan lainnya. (2) Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode dalam penelitian. (3) Penelitian selanjutnya juga diharapkan menggunakan perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur. Hal ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi pihak yang ingin mengetahui serta mempelajari tentang *tax avoidance* pada perusahaan yang berdiri di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2003 Tentang Keuangan Negara.
Undang-Undang RI No. 28 Tahun 2007 Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan.
- Alika, R. (2019). Penerimaan Pajak 2018 Hanya Capai 92,4% dari Target, Kurang Rp 108,1 T. <https://katadata.co.id/berita/2019/01/02/penerimaan-pajak-2018-hanya-capai-924-dari-target-kurang-rp-1081-t>.
- Chen, S., Chen, X., Cheng, Q., & Shevlin, T. (2010). Are Family Firms More Tax Aggressive than Nonfamily Firms? *Journal of Financial Economics*. 91, (1), 41-61. Research Collection School of Accountancy. Singapore Management.
- Dharma, N. B. S., dan Noviari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol. 18 No. 1. ISSN: 2302-8556.
- Fahmi, I. (2012). Analisis Laporan Keuangan. Cetakan Ke-2. Bandung: Alfabeta.
- Kasmir. 2008. Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. Edisi Revisi 2008. Jakarta: PT. RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Kimsen, Kismanah, Imas and Masitoh, S. (2018). Profitability, Leverage, Size of Company Towards Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, Vol. 4 No. 1. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jiafe>. P-ISSN: 2502-3020, E-ISSN: 2502-4159.

- Muzakki, M. R., dan Darsono (2015). Pengaruh Corporate Social Responsibility dan Capital Intensity Terhadap Penghindaran Pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*. Vol. 4 No. 3. ISSN(Online):2337-3806.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 15, No. 1. ISSN 1412-775X (media cetak), 2541-5204 (media online).
- Pohan, C. A. (2015). Manajemen Perpajakan, Edisi 3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, V. R., dan Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ekonomi Manajemen Sumber Daya*, Vol. 19 No. 1.
- Saputra, M. D. R. dan Asyik, N. F. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, Vol. 6 No. 8. e-ISSN : 2460-0585.
- Setyowati, D. (2017). Ditjen Pajak: Kontribusi 100 Wajib Pajak Besar Sektor Properti Anjlok. <https://katadata.co.id/berita/2017/05/17/ditjen-pajak-penerimaan-pajak-properti-anjlok-20-persen-tahun-lalu>.